

Peran Pembelajaran PAI Dalam Memperkuat Multikulturalisme di Masyarakat

Adisti Suchy Octarilza¹, Muhammad Irfan Zaenuri², Nurul Mubin³

Universitas Sains Al-Qur'an

Email: Adistysuchyoctarilza@gmail.com , onipang0@gmail.com

Abstrack

Multiculturalism teaches us to appreciate diversity and recognizes that everyone has the right to be respected regardless of their cultural and religious background. Multicultural PAI learning can help students internalize universal values such as tolerance, justice and unity. With an inclusive approach, PAI can become a bridge for dialogue between religions and cultures, reducing the possibility of conflict that may occur due to differences. This research analyzes the role of PAI teachers in implementing multiculturalism education, as well as the possible challenges they face. By understanding the role of multiculturalism, it is hoped that multicultural education can be implemented more effectively, producing a more tolerant and open generation.

Keywords: *Multicultural education, Teacher's role, Diversity, Community environment*

Abstrak

Multikulturalisme mengajarkan kita untuk menghargai keberagaman dan mengakui bahwa setiap orang memiliki hak untuk dihormati terlepas dari latar belakang budaya dan agama mereka. Pembelajaran PAI multikultural dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai universal seperti toleransi, keadilan, dan persatuan. Dengan pendekatan yang inklusif, PAI dapat menjadi jembatan untuk dialog antara agama dan budaya, mengurangi kemungkinan konflik yang mungkin terjadi karena

Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No 2645.T

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a

[Creative Commons](#)

[Attribution-NonCommercial](#)

[4.0 International License](#)

perbedaan. Penelitian ini menganalisis peran guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikulturalisme, serta mungkin tantangan yang dihadapi. Dengan memahami peran multikultural ini, diharapkan pendidikan multikultural dapat diimplementasikan lebih efektif, menghasilkan generasi yang lebih toleran dan terbuka.

Kata Kunci: Pendidikan multikultural, Peran guru, Keberagaman, Lingkungan masyarakat

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) membentuk sikap dan karakter masyarakat, terutama dalam multikulturalisme. Di Indonesia, yang dikenal memiliki keragaman budaya, suku, dan agama, pembelajaran PAI membantu meningkatkan pengetahuan agama dan menumbuhkan rasa toleransi dan penghormatan satu sama lain. Penghargaan dan pengakuan terhadap keberagaman budaya dalam masyarakat dikenal sebagai multikulturalisme. PAI membantu mengajarkan nilai-nilai universal seperti toleransi, keadilan, dan saling menghormati. Pembelajaran PAI multikultural dapat membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan dan mengurangi konflik yang mungkin terjadi. Pembelajaran PAI dapat membantu multikulturalisme dalam masyarakat multikultural dalam beberapa cara: Pendidikan Toleransi: Mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan dan mengakui bahwa agama mana pun memiliki nilai-nilai positif yang dapat diterima. Dialog Antar Agama: Mendorong siswa untuk berbicara dengan orang-orang dari berbagai agama untuk membantu saling memahami dan bekerja sama. Pengembangan Karakter: Membentuk karakter siswa berdasarkan prinsip agama yang mengutamakan keharmonisan dan persatuan. Tantangan dalam Pembelajaran PAI: Stereotip dan Prasangka: Stereotip negatif terhadap agama lain dapat menghambat proses pembelajaran. Kurangnya Materi Pembelajaran yang Relevan: Materi pembelajaran yang tidak mencerminkan keberagaman dapat membuat siswa tidak sensitif terhadap masalah multikultural. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum sangat penting.

Multikulturalisme mengajarkan kita untuk menghargai keberagaman dan mengakui bahwa setiap orang memiliki hak untuk dihormati terlepas dari latar belakang budaya dan agama mereka. Pembelajaran PAI multikultural dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai universal seperti toleransi, keadilan, dan persatuan. Dengan pendekatan yang inklusif, PAI

dapat menjadi jembatan untuk dialog antara agama dan budaya, mengurangi kemungkinan konflik yang mungkin terjadi karena perbedaan. Namun, kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran.

METODE

Penelitian ini merupakan analisis pustaka dengan tinjauan pustaka. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur ilmiah secara sistematis pada artikel-artikel jurnal dan dokumen yang membahas secara signifikan dan berkaitan dengan tema penelitian ini. Konteks yang menjadi objek penelitian ini adalah studi kasus di Indonesia, maka data-data yang di elaborasi sangat berkaitan erat pada bagaimana peran pembelajaran PAI dalam memperkuat multikulturalisme di masyarakat dapat dianalisis secara mendalam. Selanjutnya setelah dilakukan proses pengumpulan data dan analisis, maka peneliti memberikan kesimpulan akhir sebagai penutup hasil penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pentingnya Peran Pembelajaran PAI

Ada beberapa peran yang dapat dikatakan penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berikut adalah beberapa alasan yang menekankan peran pembelajaran PAI dalam masyarakat: Penguasaan Nilai-nilai Agama, PAI menjadi medianya masyarakat untuk menguasai nilai-nilai Islam yang meliputi etika, rasa keadilan, toleransi, dan kasih sayang.

Nilai-nilai ini dapat dicapai secara aktif melalui peran pembelajaran yang dimiliki oleh masyarakat. PAI juga berfungsi dalam Pengembangan Identitas Keagamaan masyarakat dengan cara pemahaman dan penghayatan ajaran-ajaran Islam sebagai bagian dari jati diri masyarakat. Pada pembelajaran peran, siswa dapat berperan sebagai seorang muslim yang taat dalam pelaksanaannya, sehingga pengenalan dirinya sebagai umat Islam lebih terdidik. PAI meningkatkan keterampilan sosial: Dalam pembelajaran peran, masyarakat dapat meningkatkan keterampilan sosial mereka seperti komunikasi, kerjasama, dan interaksi positif dengan orang lain. Ini relevan untuk mengembangkan sikap dan perilaku positif sesuai dengan agama Islam.

Penerapan Nilai dalam Kehidupan Sehari-hari, Melalui peran serta metode tersebut, masyarakat mulai menghayati nilai-nilai agama dalam keseharian mereka. Istilah ini bisa merujuk kepada beragam teknik dalam praktik, seperti berinteraksi dengan sanak keluarga, di sekolah, komunitas, dan lingkungan kerja. Pembentukan

Karakter, PAI melalui peran pembelajaran juga ikut berperan dalam membentuk karakter masyarakat. Sebab, mereka diajarkan untuk tumbuh dengan sikap kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerendahan hati, dan sikap saling menghormati. Ini membantu kepada masyarakat untuk membina kepribadian yang dikukuh dan diperkukuh oleh moral integrity.

2. Multikulturalisme di Masyarakat

A. Pengertian Multikulturalisme di Masyarakat

Multikultural mengandung tiga kata, di antaranya masyarakat, multi, dan kultural. Masyarakat adalah kesatuan hidup yang saling berinteraksi dengan pola pengadaban tertentu yang bersifat terus menerus dalam komitmen emosional. Multi adalah sesuatu yang banyak atau lebih dari satu. Kultural adalah budaya. Maka itu, masyarakat multikultural adalah masyarakat yang memiliki banyak struktur budaya. Teori multikulturalisme yang dikemukakan oleh Nazarova Ostapki dijelaskan berdasarkan bias dari kelompok budaya etnis.

Sekali lagi ditambahkan, bahwa multikulturalisme adalah pengakuan bahwa beberapa kultur yang berbeda dapat hidup saling menguntungkan dalam suatu lingkungan. Atau pada pengakuan dan promosi tentang pluralisme kultural. Sementara yang lain mengatakan bahwa paham multikulturalisme adalah paham yang menghargai dan berupaya melindungi keberagaman kebudayaan. Sedang Suryadinata di dalam karyanya menyebutkan bahwa paham multikulturalisme adalah paham yang menghargai dan berusaha melindungi keragaman kultural. Keragaman paradigma inilah yang kelak melahirkan multikulturalisme.

Multikulturalisme adalah paham yang masih muda yang baru berkembang pada pertama kali oleh kebudayaannya di Uni Eropa di abad ke-20. Atau banyak kebudayaan yang bercampur-aduk dengan kebudayaan lain dan hidup berdampingan di dalam suatu lingkungan. Itu bukan berarti bahwa ini mencakup setiap ras, budaya, etnis, dan komunitas tetapi lebih pada tidak meninggalkan siapa pun. Multikulturalisme adalah suatu pola pikir (mind set) yang baru bagi masyarakat di wilayah ini.

Beberapa ahli mengemukakan pendapat tentang pengertian masyarakat multikultural, yaitu:

1. Nasikun (2004) Nasikun dalam Sistem Sosial Indonesia (2004) menerangkan, masyarakat multikultural bersifat majemuk sejauh masyarakat tersebut secara struktural mempunyai subkebudayaan yang bersifat diverse. Ditandai oleh kurang berkembangnya sistem nilai yang disepakati oleh seluruh anggota

masyarakat dan juga sistem nilai dari kesatuan sosial, serta sering munculnya konflik sosial.

2. Liliweri (2005) Dalam buku Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur (2005), Liliweri mendefinisikan masyarakat multikultural adalah masyarakat yang struktur penduduknya terdiri dari beragam etnik dan keragaman itu menjadi sumber keragaman kebudayaan atau subkultur dari masing-masing etnik.
3. Kymlicka (2002) Will Kymlicka dalam Multiculturalism and Minority Rights: West and East (2002) telah mendefinisikan pengertian masyarakat multikultural. Konsep multikultural adalah seperangkat gagasan yang relatif mempunyai koherensi dengan gagasan yang membentuk sebuah mosaik kebudayaan yang terbentuk oleh kompleksitas. Akibat interseksi dari ras, etnik, kelas sosial, gender, bahasa, agama, orientasi seksual, hingga kemampuan personal.

Konsep masyarakat multikultural adalah, pada dasarnya, masyarakat yang ditandai oleh keberadaan banyak kelompok etnis dan budaya dengan berbagai adat. Seseorang dapat hidup bersama dan di samping orang lain dalam status yang setara dan berinteraksi di bawah sistem persatuan sosial-politik. Istilah multikultural juga digunakan untuk menyoroti coexistence orang-orang yang berbeda dari bangsa yang sama. Masyarakat multikultural didasarkan pada multiculturalism yang merupakan ideologi yang menyerukan pertimbangan setara terhadap semua bentuk budaya lokal di samping hak dan keberadaan budaya lain. Masyarakat multikultural menghormati dan mengakomodasi perbedaan dalam kelas sosial, budaya, dan etnisitas. Namun, ini tidak menyiratkan bahwa ada perbedaan atau ketidaksetaraan dalam hak dan kewajiban karena ada kesamaan hukum dan sosial.

B. Karakter dan Jenis Masyarakat Multikultural

Pierre L. van den Berghe membuat karakteristik masyarakat multikultural ini, yaitu:

- 1) Terjadinya segmentasi ke dalam bentuk kelompok-kelompok yang seringkali memiliki sub kebudayaan yang berbeda-beda satu sama lain.
- 2) Memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat nonkomplementer.
- 3) Kurang mengembangkan konsensus di antara para anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar.

- 4) Secara relatif seringkali mengalami konflik-konflik di antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.
- 5) Secara relatif integrasi sosial tumbuh di atas paksaan (coercion) dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi; serta
- 6) Adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompokkelompok yanglain

C. Keberagaman Budaya di Indonesia

“Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultural. Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari keberagaman dan jenis budaya yang berbeda, serta kehidupan sosialnya mencakup nilai, budaya, dan adat istiadat yang mengedepankan sikap saling menerima. “Bhikhu Parekh mengatakan bahwa masyarakat multikultural terdiri dari beberapa jenis komunitas budaya, yang masing-masing memiliki keunggulan tersendiri, seperti cara berpikir tentang dunia, sistem makna, nilai-nilai, bentuk organisasi sosial, serta adat istiadat dan adat istiadat sejarah. Mengatakan bahwa itu adalah masyarakat yang terdiri dari Memikirkan Kembali Multikulturalisme: Keanekaragaman Budaya dan Teori Politik. Oleh karena itu, budaya dan masyarakat multikultural saling berhubungan.

D. Manfaat masyarakat multikultural

Manfaat masyarakat multikultural berdasarkan buku *Sosiologi* karya Kun Maryati adalah sebagai berikut:

1. Melalui hubungan yang harmonis antarmasyarakat dapat digali kearifan budaya yang dimiliki oleh setiap budaya.
2. Munculnya rasa penghargaan terhadap budaya lain sehingga muncul sikap toleransi yang merupakan syarat utama dari masyarakat multikultural.
3. Menjadi benteng pertahanan terhadap ancaman yang timbul dari budaya kapital yang cenderung melumpuhkan keberagaman budaya. Paham kapitalisme cenderung diskriminatif dan mengabaikan eksistensi budaya yang ada.
4. Multikulturalisme bisa menjadi alat untuk membina dunia yang aman dan sejahtera. Bangsa-bangsa dapat duduk bersama, saling menghargai, dan saling membantu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Masalah yang dihadapi oleh suatu masyarakat akan memengaruhi masyarakat lain, baik secara langsung maupun tidak.

5. Multikulturalisme mengajarkan bahwa kebenaran tidak dimonopoli oleh satu orang atau kelompok tertentu. Kebenaran ada di mana-mana tergantung sudut pandang setiap orang.
6. Masyarakat multikultural menganggap bahwa saling mengenal dan menghargai budaya orang lain dapat menciptakan kehidupan yang penuh toleransi untuk menciptakan masyarakat aman dan sejahtera.

Berdasarkan beberapa manfaat yang sudah dijabarkan di atas, maka sudah selayaknya keberadaan masyarakat multikultural bisa diterima, bukan hanya sebagai realita sosial budaya. Masyarakat multikultural perlu dipahami sebagai konteks acuan berpikir dan bertindak dalam menjalani hidup di masa kini dan masa depan.

3. Peran Pembelajaran PAI Dalam Memperkuat Multikulturalisme di Masyarakat

Urgensi menerima perbedaan agama dan budaya Dalam masyarakat multikultural dan pluralistik, menerima perbedaan agama dan budaya sangatlah mendesak. Berikut adalah beberapa alasan mengapa penting untuk merangkul perbedaan agama dan budaya, pemahaman, dan toleransi. Penerimaan terhadap perbedaan agama dan budaya membantu meningkatkan pemahaman antar individu dan mendorong toleransi. Mengakui dan menghormati perbedaan dapat memperdalam pemahaman Anda tentang perspektif, keyakinan, dan praktik agama dan budaya yang berbeda.

Membangun kerukunan dan kerukunan serta menerima perbedaan agama dan budaya memegang peranan penting dalam membangun kerukunan dan keharmonisan antar individu dan kelompok. Ketika setiap orang dapat menerima identitas mereka yang berbeda, masyarakat cenderung menjadi lebih stabil, damai, dan saling menghormati. Mengatasi Diskriminasi dan Konflik Kegagalan menerima perbedaan agama dan budaya dapat menyebabkan konflik dan diskriminasi.

Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat berperan penting dalam menumbuhkan sikap positif terhadap perbedaan agama dan budaya. Berikut beberapa strategi yang dapat digunakan dalam pendidikan agama Islam untuk mencapai tujuan tersebut. Pendidikan nilai menitikberatkan pada pembentukan nilai-nilai Islam yang komprehensif seperti toleransi, saling menghormati, dan keadilan. Dapat menggunakan contoh dan cerita nyata dalam pendidikan Islam

yang menekankan pentingnya menghargai perbedaan agama dan budaya. Dialog Antaragama: Mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam dialog antaragama dengan orang-orang yang berbeda agama dan budaya. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk memahami sudut pandang orang lain dan merasakan langsung keragaman agama dan budaya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan sebelumnya, dapat di tarik kesimpulan. Indonesia merupakan negara dengan berbagai macam ras, suku, agama, budaya dan bahasa yang beragam. Perbedaan ini patut kita banggakan dan menjadi sumber pencapaian. Dari berbagai perbedaan yang beragam perlu kita jaga pengelolaan keberagaman tersebut supaya tetap pada kesatuan dan persatuan negara indonesia. Rasa bangga ini harus kita tanamkan sejak dini agar mengakar dan mendarah daging pada diri kita. Penanaman rasa toleransi harus kita lalukan melalui pendidikan di sekolah yang dilaksanakan oleh guru dan siswa. Guru berperan menjelaskan hingga menanamkan sikap kritis dalam menanggapi dan menghadapi masalah yang berkaitan dengan perbedaan agama, ras, suku, budaya dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasbullah, A. (2020). *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural*. Jurnal Pendidikan Islam, 12(1), 45-60.
- Nabilah, N. I. (2021). *Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Masyarakat*. Tesis, Universitas Islam Negeri.
- Rahman, A. (2019). *Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran PAI di Sekolah*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 15(2), 123-135.
- Sari, D. (2022). *Peran Pendidikan Islam Ditengah Masyarakat Multikultural*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 8(3), 78-90.
- Utami, R. (2023). *Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Skripsi, Universitas Negeri.

Anik Zakariyah and Abdulloh Hamid, 'Kolaborasi Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Online Di Rumah', Intizar, 26.1 (2020), 17–26

Abdul Kholil, 'Kolaborasi Peran Serta Orang Tua Dan Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring', Jurnal Pendidikan Guru, 2.1 (2021)

tifani. (2023, mei). Mengenal Masyarakat Multikultural di Indonesia. *jurnal kata data*, 1-2.

Choirul Mahfud, Pendidikan Multikultural (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006),h. 75.

Leo Suryadinata, Indonesia State Policy toward Ethnic Chinese: From Asimilation to Multiculturalism? disampaikan dalam simposium Internasional III Jurnal Antropologi Indonesia, Universitas Udayana, Bali, 2002.

Pierre L. van den Berghe dikutip oleh Michael Banton (1983), Racial and Ethnic Competition (New York: Cambridge University Press),95.

Peter, R., & Simatupang, M. S. (2022). Keberagaman Bahasa dan Budaya Sebagai Kekayaan Bangsa Indonesia. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 9(1), 96-105

Sosial, s. d. (2024). Manfaat Masyarakat Multikultural dalam Kehidupan Warga Indonesia. *artikel kumparan*, 3.

Trisnaningtyas Faidati and others (2021), 'Urgensi Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Masyarakat (Studi Di Desa Kapencar Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo)', *jurnal al-qalam: jurnal kependidikan*, 22.2, 53–63

Sri anggita indah and Alfatih Ssuryadilaga Muhammad (2021), 'Mengajarkan Rasa Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini Dalam Persepektif Hadis', *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4.1, 110–18